

BAB III
TEOLOGI DALAM FILSAFAT PERENNIAL

Masalah ketuhanan merupakan masalah yang teramat pelik sekaligus peka untuk dibicarakan. Karena bagi Sachiko Murata (1996:79) terdapat dualitas Ilahi. Hal itu bisa terjadi karena dalam konteks pemikiran manusia Tuhan bisa dipahami dari dua sudut pandang. *Pertama*, Tuhan sebagai Dia dalam diri-Nya. Pada sisi ini kita mengesampingkan keberadaan kosmos (*'alam*), yaitu sesuatu di luar diri-Nya. Dan dengan sendirinya perspektif ini mengantar kita pada konsep ketakterbandingan Tuhan. Umat Islam meyakini perspektif ini, bahwa Tuhan berada dalam diri-Nya.

Kedua, menyebut kosmos dalam perspektif yang sama dengan Tuhan. Tentu, lalu kita mesti mempertimbangkan hubungan yang terjalin antara Tuhan dan kosmos. Hubungan-hubungan ini diungkapkan secara verbal melalui nama-nama Ilahi. Ini satu di antara yang menyebabkan Tuhan 'nampak' banyak. Sebuah ungkapan yang dikutip oleh Budhy Munawar-Rachman dari *Bhagawad Gita*, "Mereka menyembah-Ku sebagai Yang Satu dan Yang Banyak. Karena mereka melihat, seluruhnya ada dalam Aku." (Rachman, 1993:121).

Dengan demikian, agama bukanlah sekedar pelembagaan pengalaman religiusitas (pengalaman iman) seperti yang dituduhkan oleh Mudji Sutrisno (1993:199). Soalnya, jika agama dipandang menurut cara pandang seperti itu Tuhan sebagai Zat yang Absolut mudah terjebak dalam subyektifitas tertentu.

Fenomena pluralitas agama, yang mengakibatkan banyaknya sesembahan, merupakan bukti keterjebakan agama dalam wilayah profanitas manusia. Dengan mengutip Ibn 'Arabi, Nafis menganggap bahwa Tuhan sebagai Zat yang Absolut dan Mahagaib sesungguhnya tidak memerlukan nama (1998:85). Karena jika Tuhan diberi nama, maka nama apapun tak ada yang tepat. Logikanya, jika sesuatu yang absolut didefinisikan, maka Ia tidak lagi absolut. Karena pada dasarnya definisi itu pembatasan atau penciptaan sebuah realitas.

Sebuah perspektif yang dikemukakan oleh Hans Kung, teolog Katholik kelahiran Swiss, patut digarisbawahi. Baginya, agama tidak memiliki definisi (St. Sunardi, 1993:66). Agama adalah sesuatu di dalam diri manusia. Agama menyangkut sikap yang mempercayai hidup, pendekatan terhadap hidup, cara hidup; dan yang terpenting bahwa agama menyangkut juga relasi atau perjumpaan dengan *The Wholly Other* atau *The Holy*.

Makanya, dalam abad postmodernisme, teologi tidak lagi berisi ajakan agar orang berpindah pada agamanya. Tapi, mengajak manusia kembali pada 'nilai kemanusiaan' dan 'lingkungan' di mana manusia hidup (*Ibid*, 63). Dengan ini kita disadarkan bahwa era sekarang mulai berkembang sesuatu yang disebut 'teologi inklusif'.

Fenomena kesadaran inklusifitas manusia paling tidak tercermin dalam diri Romo YB Mangunwijaya melalui ilustrasi Arief Budiman :

Romo Mangun pernah membuat program perbaikan irigasi rakyat di daerah Bantul, Yogyakarta. Kemudian ada sebuah majalah Islam menyebutkan bahwa Romo Mangun sedang melakukan kristenisasi di desa tersebut. Saya bertanya kepada Romo, apakah bernah dia berusaha mengkristenkan warga desa tersebut. Romo Mangun menjawab, tidak. Romo Mangun mengatakan bahwa peranyaan saya sudah kuno. Dia mengutip salah satu Konsili Vatikan, yang menyatakan ada banyak jalan menuju sorga. Katolik bukan jalan satu-satunya. Orang yang ini masuk sorga tidak harus melalui agama Kristen. Saya terkejut. Karena itu saya bertanya lagi, "Kalau begitu apa misi Romo?" Romo Mangun menjawab, kalau dia berhasil membuat orang itu menjadi baik, maka dia berhasil menjadi pastur yang baik. Mereka tidak perlu menjadi Katolik. (Budiman, 1993:185).

Teologi inklusif, atau teologi dialogal dalam *term* Hans Kung, memberikan pijakan awal pada sesuatu yang hanya bisa dipahami oleh orang-orang beriman saja. Artinya, teologi tidak lagi bersifat esoteris. Teologi menjadi ilmu yang 'terbuka' sehingga bisa dipahami oleh siapa saja, termasuk yang tidak percaya pada agama.

Substansi dari model teologi di atas adalah pengakuan adanya pluralisme, di mana hal ini mengandainkan diadakannya dialog ilmiah dan bukannya inkuisisi atau kooptasi terhadap teologi yang tidak sejalan dengan teologi resmi yang *uniform*.

Kung, seperti dikutip oleh St Sunardi (1993:84), menyebutkan bahwa langkah pertama dan utama dari upaya tersebut adalah mencari konsensus dalam teologi. Model teologi Kung tersebut menempatkan kitab suci dan manusia sebagai pusat refleksi teologis dengan metode historis kritis. Refleksi teologi Kung dapat dirumuskan ke dalam tiga langkah dasar: 1) mengadakan analisis dunia pengalaman manusia masa kini, 2) mencari struktur konstan dari penglamandasar umat purba sebagaimana terungkap dalam kitab suci dan tradisi pasca-kitab suci, dan 3) mengadakan konfrontasi kritis antara dua kutub (*Ibid*, 85).

Dengan demikian, segera kita menemukan bahwa pluralitas teologi tidak sekedar mengekspresi dalam pluralitas nama Tuhan. Lebih dari itu, pluralitas nama Tuhan dalam bentangan sejarah panjang umat manusia hanya sekedar nama dan sifat. Karena pluralitas nama Tuhan juga semenjak masa yang silam terdapat kontradiksi antara yang menerima eksistensi Tuhan yang yang menolak.

Pembahasan berikut adalah sebuah abstraksi dari dua kontradiksi melalui asumsi-asumsi penolakan dan penerimaan secara gradual, perbedaan pandangan dalam memahami masalah ketuhanan, sikap dan cara pandang terhadap agama lain serta toleransi agama.

A. Penerimaan dan Penolakan Eksistensi Tuhan

1. Penerimaan terhadap Eksistensi Tuhan

Karen Armstrong, seperti dikutip Muhammad Wahyuni Nafis (1998:78), berpendapat bahwa faham monoteisme sudah ada sejak dulu. Faham monoteisme mulai menampakkan sosoknya pada sekitar 14 ribu tahun yang lalu, ketika gagasan tentang Tuhan secara gradual lahir di Timur Tengah. Pada saat itulah, bermula manusia mempercayai satu Tuhan sebagai Sebab Utama (*First Cause*) terhadap segala sesuatu dan Pengatur (*Ruler*) bagi langit dan bumi. Bahkan hal ini dengan salah satu produk *ilmu kalam* di kalangan kaum muslimin, *tawhid rububiyah*.

Berbagai penelitian antropologi agama menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang alam pikirannya dikuasai oleh paham mitis. Maksudnya adalah bahwa mereka menganggap benda atau alam sekeliling ini mempunyai kekuatan gaib karena dianggap sebagai tempat

besemayam tuhan-tuhan yang menguasai kehidupan manusia sehingga kepada tuhan-tuhan itulah sesembahan dan pengorbanan dialamatkan.

Harus diakui bahwa agama pagan tersebut merupakan satu episode perjalanan manusia mendekati paham monoteisme. Titik kulminasi itu bisa kita saksikan pada tradisi pemikiran Yunani Kuno. Itulah sebabnya metafisika yang dibangun oleh Plato atau Plotinus misalnya, mempunyai posisi penting dan terhormat dalam perkembangan pemikiran teologi Yahudi, Kristen dan Islam.

Dengan demikian secara substansial manusia sudah sejak awalnya mengakui dan meyakini adanya satu kekuatan yang mampu mengatasi segala permasalahan yang diyakininya telah menciptakan dan menguasai kehidupan alam raya ini. Ini artinya bahwa pengetahuan tentang adanya Tuhan telah secara sadar dimiliki oleh setiap manusia. Inilah kemudian yang menjadikan manusia disebut sebagai *homo religious*.

Namun pengetahuan tentang adanya satu kekuatan yang Mahabesar itu tentu saja tidak langsung ditemukan dalam bentuk satu sosok tunggal yang Mahakuasa, yang kemudian menjadi pusat penyembahan. Biasanya kekuasaan itu terbagi pada banyak tuhan, yang masing-

masing diyakini memiliki kekuatan dan kekuasaan tertentu. Sebagai misal personifikasi tuhan pada agama Hindu. Dalama agama Hindu, Tuhan mempunyai tiga personifikasi dengan masing-masing tugasnya: *Brahma* sebagai dewa pencipta, *Vishnu* sebagai dewa pemelihara, dan *Shiva* sebagai dewa penghancur. Ini sangat mungkin bisa diterima, mengingat cara berpikir manusia yang tidak mampu terbebas dari ruang dan waktu. Itulah sebabnya tuhan-tuhan pada masa itu muncul dalam banyak bentuk dan nama.

Di Kepulauan Laut Selatan, misalnya, masyarakatnya sudah sejak awal mengenal adanya satu pengalaman (bersifat psikis) mengenai adanya kekuatan misterius yang disebutnyamana. Pengalaman semacam itu bersifat spirituil, yang diyakini oleh masyarakat sebagai kekuatan impersonal.

Pengalaman spiritualitas yang serupa juga telah membentuk dunia Mesopotamia. Di lembah Tigris-Eufrat, yang kini disebut wilayah Irak, pada tahun 4000 sebelum masehi telah hidup suatu komunitas yang dikenal dengan bangsa Sumeria. Bangsa inilah yang kemudian disebut *Dikumene* (dunia peradaban). Karena di kota-kota yang ada di Sumeria itu, yaitu di kota Ur, Erech dan Kish, ditemukan naskah tulisan-tulisan

kuno berbentuk baji. Juga di kota-kota tersebut ditemukan bangunan menara tempat ibadah yang luar biasa megah yang disebut *ziggurat* dan pengembangan sebuah hukum yang begitu impresif serta literatur dan mitologi. Tak lama setelah itu sejarah mencatat bahwa wilayah itu diserang oleh bangsa Semitik-Akkadia, yang kemudian bangsa tersebut mengadopsi bahasa dan budaya bangsa Sumeria.

Bangsa Babylon memang selalu memfokuskan upaya kulturalnya pada tuhan-tuhan, yang tampak dalam gaya hidup mereka melalui mitologi para leluhur mereka. Dengan demikian bangsa Babylonia-lah yang diyakini memberikan *image* mengenai adanya kebenaran yang transendental, masing-masing dengan tempat-tempat ibadah sebagai tiruan dari istana surga.

Jelaslah bahwa penemuan akan adanya Tuhan yang diyakini sebagai Mahakuasa oleh manusia itu sudah ada sejak manusia ada. Betapa tidak! Manusia dalam menjalani hidupnya di dunia ini pasti menemukan sesuatu yang ia sendiri tidak bisa menyelesaikan dan memahaminya. Banyak peristiwa luar-biasa yang datang dari kekuatan alam, yang manusia sama sekali tidak bisa mengatasinya. Dari pengalaman semacam itulah manusia kemudian mengakui akan kelemahan dirinya. Sebaliknya,

pengakuan akan kelemahan dirinya itu melahirkan pengakuan akan kebesaran dan kemahakuasaan yang lain selain dirinya. Dari kondisi semacam inilah kemudian lahir konsep tuhan-tuhan yang pada gilirannya menjadi muara dari semua sesajen dan sesembahan mereka. Tuhan, yang bagi mereka, bukan sekedar tempat mengadu, tapi juga menaruh kerinduan berupa perjumpaan yang dijanjikan di surga-Nya. Ini sekaligus menjadi motivasi yang kuat.

2. *Penolakan Terhadap Eksistensi Tuhan*

Manusia yang secara alami disebut *homo religius* itu, pada perkembangan panjang perjalanan hidupnya menemui berbagai tantangan yang membuat kekecewaan terhadap keyakinannya kepada Tuhan. Tuhan dalam perjalanan sejarahnya telah banyak melakukan pengkhiantan. Tuhan yang selama ini dipuja dan disembah, membiarkan para penyembah-Nya terhina dan menjadi korban kebiadaban orang-orang tak bermoral. Tuhan berdiam dan tak pernah peduli terhadap kesengsraan orang-orang yang mempercayai-Nya. Kekecewaan serupa itu paling tidak dialami oleh sekelompok orang beragama Yahudi. Yaitu, bahwa mereka dibiarkan dibantai secara besar-besaran oleh tentara Nazi Jerman di Auschwitz.

Kekecewaan orang-orang Yahudi terhadap Tuhan mungkin tidak bisa diterima, terutama oleh kelompok orang-orang beragama yang tidak mengalami tragedi serupa. Serangan terhadap penolakan kehadiran Tuhan justru kemudian datang dari kelompok pemikir dan filsuf terkemuka. Argumen penolakan Tuhan yang dikemukakan oleh mereka secara berbarengan memperoleh dukungan berat dari perkembangan ilmu pengetahuan. Para sejarawan, pemikir serta filsuf di abad ke-19 bertubi-tubi secara argumentatif menyerang pemikiran orang-orang yang mempercayai eksistensi Tuhan. Para tokoh ilmuwan dan intelektual semisal Ludwig Feuerbach, Karl Marx, Charles Darwin, Friedrich Nietzsche dan Sigmund Freud, dikenal sebagai orang-orang yang mengembangkan interpretasi ilmiah dan filosofis yang tidak lagi memberi ruang bagi kehadiran Tuhan dalam sejarah dan kehidupan umat manusia.

Ludwig Feuerbach (1804-1883), seperti ditulis Nafis (1998:89), mengatakan bahwa walaupun ide mengenai Tuhan pernah bermanfaat dalam hidup manusia dan sejarahnya, munculnya ide tersebut adalah suatu kekeliruan. Karena itu waktunya sekarang untuk membuang ide tersebut.

Ide penolakan Tuhan, dalam pandangan Feuerbach

tersebut, karena agama mengajarkan manusia agar mengasingkan diri dari dirinya sendiri sebagai makhluk alam. Padahal manusia modern sudah seharusnya tahu bahwa kodratnya ditentukan oleh tiga unsur: perasaan, kehendak dan akal-budi. Tiga hal itu tak lain adalah perkembangan alam (*Ibid*).

Lebih hebat dari Feuerbach, Karl Marx (1818-1883) bahkan menganggap bahwa agama adalah keluhan kesah makhluk yang ditimpa sengsara. Agama merupakan perasaan dunia yang tidak mengenal kasihan. Agama adalah keadaan ruh yang tidak berjiwa. Agama menjadi candu bagi rakyat. Karena itu, supaya rakyat sungguh-sungguh dapat berbahagia, semestinya agama dihancurkan (*Ibid*, 89-90).

Dan puncaknya Friedrich Nietzsche (1844-1900) yang membayangkan sebuah dunia tanpa Tuhan. Dalam uraiannya mengenai Nietzsche, Nafis menulis :

Bagi Nietzsche, kepercayaan akan Tuhan terikat pada suatu perasaan atau kecenderungan yang serba kurang dan serba tak mampu. Oleh sebab itu pada zaman dahulu hampir semua orang percaya dan mengakui adanya Tuhan, tetapi pada zaman modern sekarang ini orang yang terpelajar dan terkemuka, yakni semua orang yang memperjuangkan kekuatan, kebebasan intelektual dan kejujuran hidup di dunia ini, seharusnya melepaskan kepercayaan itu. Sebab pada kenyataannya itu tidak lain daripada tanda kelemahan, sikap tawar hati dan negasi hidup. Ide mengenai Tuhan sudah jelas sejak awalnya: ide itu kosong. Dan agama --yang

darinya ide ketuhanan dipancarkan-- adalah cara hidup orang bodoh. Karena itu ide kematian Tuhan secara mutlak akan disusul oleh pembuangan norma-norma moral yang tetap yang datangnya dari agama. (*Ibid*, 90).

Bila beberapa filsuf dan pemikir di atas menolak eksistensi Tuhan dengan tujuan membebaskan manusia dari pembelengguan, maka sebenarnya tujuan utama agama mengajarkan manusia mempercayai adanya Tuhan juga dalam rangka membebaskan manusia dari pembelengguan. Jadi sebetulnya, konsep-konsep pembebasan manusia yang disuarakan oleh para filsuf di atas adalah langkah awal yang sangat kondusif untuk mengenalkan konsep-konsep Tuhan yang justru sangat berbeda dengan konsep-konsep Tuhan yang mereka tolak.

B. Perbedaan Pandangan Mengenai Masalah Ketuhanan

Boleh dikatakan, masalah ketuhanan adalah persoalan yang teramat pelik untuk dibahas secara mendetail. Ini disebabkan eksistensi Tuhan telah dimanifestasikan dalam pluralitas nama-Nya sebagai akibat dari direlasikan-Nya dengan kosmos. Pluralitas itu pula yang menjadikan eksistensi-Nya 'tidak kentara'. Lalu orang lebih disibukkan dengan 'baju'-Nya --meminjam istilah Abdurrahman Wahid-- bukan eksistensi-Nya. Karena karakteristik-Nya yang serba *plural* tadi, maka studi tentang eksistensi Tuhan mesti beranjak dari pluralitas itu.

Agama Hindu, tulis Huston Smith (1995:50), menggolongkan tahap-tahap *devosi* (pemujaan kepada Tuhan) dalam tingkatan cinta yang semakin mendalam dan timbal balik. Tahap pertama adalah sikap mereka yang dilindungi terhadap si pelindung, yang menerima terhadap di pemberi, abdi kepada tuannya. Dalam tahap ini kita membayangkan Tuhan sebagai ibu, bapak, penguasa atau tuan. Tahap berikutnya adalah tahap persahabatan. Di sini Tuhan dipandang secara lebih akrab, dalam peran sebagai teman, bahkan teman sepermainan. Ketiga, muncul sikap sebagai orang tua di mana manusia memandang Tuhan seakan-akan ia adalah putranya sendiri. Akhirnya muncullah sikap seorang kekasih di mana Tuhan adalah orang yang dicintai. Dari peran-peran itu, Tuhan lebih sering digambarkan dalam pandangan religius orang Barat sebagai Bapak dan Penguasa, walaupun peran-peran lain juga sering digunakan.

Dalam tradisi Hindu, terdapat empat jalan menuju Tuhan, yaitu: 1) melalui ilmu pengetahuan, 2) melalui cinta, 3) melalui kerja, dan 4) latihan psikologis (Smith, 1995).

Nama yang diberikan oleh orang-orang Hindu untuk Realias Tertinggi adalah *Brahman*, yang berasal dari akar kata *brih*, artinya 'yang bersifat besar'. Sifat-sifat

utama yang dikaitkan dengan nama ini adalah *sat*, *chit* dan *ananda* yang berarti bahwa Tuhan itu ada, sadar dan bahagia. Kebesaran Tuhan dalam pandangan Hindu tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata, karena Tuhan lebih 'besar' dari sekedar lukisan kata-kata. Shankara, yang oleh Huston Smith disebut Thomas Aquinas-nya Hindu, memulai doanya dengan seruan, "O, Engkau yang melumpuhkan semua kata".

Sedangkan agama Buddha, menurut Kautsar Azhari Noer (1998:202), pada dasarnya merupakan cabang dari agama Hindu. Ia muncul sebagai protes terhadap kejumudan agama Hindu yang diakibatkan antara lain oleh kelas Brahmana yang korup, yang mengatasnamakan kesucian agama untuk memenuhi ambisi golongan mereka.

Terlepas dari perdebatan teologis mengenai Yesus, adakah dia seorang "tokoh sejarah", "nabi", ataukah "inkarnasi Tuhan", yang pasti kelahirannya ke panggung sejarah telah menciptakan gelombang gerakan kemanusiaan yang luar biasa besarnya dan getaran pengaruhnya masih berlangsung secara efektif hingga hari ini. Secara statistik sekitar 800 juta anak manusia menyatakan diri sebagai penganut Yesus Kristus.

Dengan mengutip Smith, Hidayat mengatakan bahwa agama Kristen pada dasarnya adalah suatu agama yang

bernuansa sejarah (Hidayat, 1998:373).

Artinya, landasan utama berdirinya agama ini bukanlah terletak pada asas-asas yang bersifat umum, tetapi didasarkan pada kejadian-kejadian nyata, yaitu pada peristiwa-peristiwa yang sesungguhnya terjadi dalam sejarah, yang berpusat pada perilaku Yesus.

Bibel sendiri adalah kumpulan kesaksian historis dan tafsiran iman atas kehidupan Yesus sebagai juru selamat (messiah). Di kalangan para muridnya, Yesus memperoleh empat gelar utama, yaitu: Nabi, Tuhan, Messiah dan Anak Allah. Gelar-gelar ini datang dari orang lain, bukannya muncul dari pernyataan Yesus sendiri. Dia seorang *nabi* karna memiliki kuasa sehingga mampu menunjukkan mukjizat sebagai tanda atas kenabiannya, yaitu memperoleh ilmu dan kesitimewaan lain yang datang dari Tuhan. Namun yang paling penting dari status kenabiannya, sebagaimana juga nabi-nabi yang lain, bukan pada kemampuannya membuat mukjizat, tetapi kepeduliannya pada orang-orang miskin, terhina dan orang-orang yang sesat jalan hidupnya.

"Pada mulanya dalah Tuhan," demikian kalimat pertama dari kitab suci orang Yahudi. Sejak dari awal dan akhirnya pencarian orang Yahudi untuk memperoleh makna dalam kehidupan ini berakar dalam pengertian

mereka tentang Tuhan. Bagi orang Yahudi, Tuhan diyakininya sebagai Tuhan yang Immanen, yang menyejarah dan selalu hadir menyelamatkan mereka. Keluarnya mereka dari penindasan Fir'aun di Mesir di bawah pimpinan Musa diyakininya bukan sekedar peristiwa historis, tetapi wujud kehadiran dan kepedulian Tuhan pada mereka (Hidayat dan Nafis, 1995:60).

Begitu kuatnya keyakinan orang-orang Yahudi akan kasih dan keberpihakan Tuhan pada mereka sehingga mereka menyebut mereka sebagai 'putera-putera Allah'. Akibatnya terjadilah proses kristalisasi pada monoteisme dalam agama Yahudi, yang akhirnya monoteisme tersebut ciri historis. Ciri menonjol dari ciri historis itu adalah bentuk messianisme. Messianisme akhirnya digunakan oleh kaum Nasrani sebagai pembenaran bagi munculnya Kristus. Dengan demikian bagi kaum Nasrani tertentu, agama Kristen merupakan peneguhan terhadap mesianisme Yahudi.

Karena sang Mesias harus mewujudkan kehendak ilahi, yang merupakan sumber monoteisme, tentu saja Ia harus mengatasi bentuk yang memungkinkan akan muncul kembali mewujudkan kehendak ilahi. Untuk itu, sang Mesias erlu mempunyai kekuasaan yang mahatinggi yang terkandung dalam tradisi. Karena itu akhirnya Ia menjadi Sabda Ilahi Tertinggi, dan karena itu pula, Ia harus

'lebih besar' dari Musa dan ada 'sebelum' Ibrahim. Penegasan inilah yang akhirnya mengakibatkan adanya persamaan antara Mesias dan Tuhan, dan hal inilah yang kemudian menjadi dogma bagi agama Kristen.

Dalam tradisi Taoisme, segala sesuatu berpusat pada Tao, yang secara harfiah berarti 'jalan setapak' atau 'jalan'. Menurut Huston Smith (1995:233), ada tiga perspektif untuk memahaminya. *Pertama*, Tao adalah jalan dari kenyataan terakhir. Tao ini tidak dapat ditangkap karena ia melampaui jangkauan pancaindera. Sekiranya ia akan mengungkapkan dirinya dengan penuh ketajaman, kepenuhan dan kegemilangan, manusia yang fana ini tidak akan bisa menghadapi penglihatan itu. Kata-kata tidak akan sanggup menggambarkan atau merumuskannya, makanya kitab suci Taoisme merumuskan dengan tegas, "Tao yang dapat dibayangkan bukanlah Tao yang sesungguhnya."

Kedua, Tao itu bersifat transenden dan immanen. Inilah 'jalan alam semesta'. Fungsinya sebagai kaidah, irama dan kekuatan pendorong dalam seluruh alam, dan aas penata yang berada di belakang semua yang ada. Walaupun di belakang, ia sekaligus juga berada di tengah-tengah yang ada itu sendiri.

Dalam arti ketiga, Tao menunjuk pada 'jalan bagaimana seharusnya manusia menata hidupnya', agar

selaras dengan cara bekerja alam semesta ini. Sebagian besar dari keterangan yang akan menyusul dalam bab berikut akan menguraikan anjuran Taoisme tentang bagaimana seharusnya cara hidup ini. Namun perlu diutarakan bahwa di Cina tidak hanya ada satu Taoisme, tetapi ada tiga.

C. Toleransi Umat Beragama

Meskipun ajaran agama diyakini pemeluknya sebagai berasal dari Tuhan atau setidaknya sebagai jalan menuju Tuhan, kehidupan beragama tetap merupakan fenomena budaya. Artinya, manifestasi keberagamaan seseorang mengambil tempat dalam pelataran budaya. yang beragama adalah manusia, dan manusia adalah makhluk budaya, yang tidak mungkin luput dari jaring-jaring kebudayaan dalam perilakunya.

Sebagai implikasinya, praktek keberagamaan seseorang ataupun masyarakat selalu melahirkan bentuk-bentuk plural, bahkan melahirkan pengelompokan. Oleh karenanya praktek keberagamaan bila dilihat secara sosiologis horisontal selalu memunculkan wajah ganda: sebagai kekuatan integrasi dan sekaligus sebagai kekuatan disintegrasi. Agama mampu menciptakan ikatan dan kohesi sekelompok masyarakat, dan pada waktu yang sama mencip-

takan pemisahan dari kelompok yang sama. Wajah agama yang telah berbaur dengan simbol-simbol kultural amat potensial bagi munculnya konflik terutama ketika agama telah terkait sedemikian eratnya dengan kepentingan ekonomi dan politik dari para pemeluknya. Pada situasi demikian cukup sulit untuk memisahkan antara komitmen agama di satu pihak dan perjuangan interes sosial politik di pihak lain.

Islam memandang dirinya sebagai bagian dari tradisi keimanan Ibrahim dan ketundukan total (Islam) kepada Tuhan. Iman semacam ini tidak hanya terbatas pada Ibrahim, tapi ia lebih merupakan ekspresi keimanan para nabi sebelum dan sesudahnya, termasuk Musa dan Isa. Oleh karenanya, Nabi Muhammad dan penerusnya tidak memaksa Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) untuk meninggalkan agama mereka untuk hidup berdampingan dengan kaum Muslim.

Proses teleologis menuju universalisme keagamaan ditunjukkan oleh berkembangnya ide dan institusi di kalangan kaum agamawan yang menyerukan persatuan dan kesatuan agama-agama dunia.

Menurut Din Syamsuddin, biarpun kecenderungan tersebut bernuansa sosiologis maupun politis, tapi juga ada sisi nuansa teologisnya, yaitu obsesi akan sebuah 'teologi universal'. Teologi ini, tulis Syamsuddin

(1998:216), memandang bahwa agama-agama di samping menampilkan perbedaan-perbedaan, juga memiliki banyak persamaan. Dalam perspektif teologi universal, agama merupakan manifestasi dari kesadaran manusia tentang dan pengalaman manusia dalam berhubungan dengan Realitas Tertinggi, yang dilambangkan dengan keragaman kata oleh bahasa-bahasa manusia.

Pelembagaan sedemikian disebabkan keterbatasan manusia di dalam mengungkapkan pengalaman keagamaan. Dengan mengutip Heinrich Ott, Syamsuddin menulis, "Pengalaman keagamaan adalah sebuah misteri yang tidak bisa diungkapkan, dan Tuhan sebagai obyek dari pengalaman tersebut adalah juga mister." (Syamsuddin, 198:216).

Kesimpulannya, pengalaman keagamaan adalah misteri dahsyat yang menakjubkan dan karenanya ia bersifat subyektif. Dan ia sekaligus penjelmaan dari situasi kejiwaan yang bersifat obyektif.

Di samping itu ada satu dimensi lain yang turut mempengaruhi pengalaman keagamaan, yaitu dimensi transendental. Ini ditemukan melalau pengalaman moral.

Para filsuf banyak memberikan argumentasi bahwa esensi agama-agama, sebagai manifestasi dari pengalaman keagamaan, memiliki kesamaan-kesamaan mendasar. Ini sekaligus bisa menjadi 'dasar' teologi universal.

Pemikir-pemikir Muslim tertentu cenderung menganut paham teologi universal, misalnya Ibn 'Arabi. Ibn 'Arabi pernah mengajukan pandangan yang berbau teologi universal yaitu lewat teori "agama cinta"-nya. Dalam *Fushush al-Hikam*, Ibn 'Arabi mengatakan bahwa dengan cinta, tembok masjid dan dinding gereja menjadi nisbi (*Ibid*, 217).

Bagi Said Aqiel, perbedaan yang timbul pada masing-masing agama lebih disebabkan perbedaan term, nama-nama dan simbol-simbol. Aqiel mengatakan sebagai berikut:

Kalau kita baca Pemukaan Injil Johanes pasal 1 ayat 1, maka isinya sangat persisi, hanya beda simbol. Injil Johanes menyatakan, "Pada mulanya adalah firman dan firman itu dulu di sisi Allah, dan firman itu sendiri Zat Allah. Pada mulanya semua di sisi Allah. Segala sesuatu yang wujud ini, alam semesta ini diciptakan karena firman itu. Tanpa ada firman, niscaya tidak ada semesta ini atau wujud ini. Di dalamnya ada kehidupan dan kehidupan adalah cahaya manusia. Dan cahaya itu memberi sinar kegelapan dan kegelapan itu mungkin dapat mengetahui." (Aqiel, 1998:20).

Toleransi agama bukanlah berarti mencampuradukkan semua agama, atau menyamakan semua agama, atau untuk mengecilkan arti sebuah agama. Kesetiaan seseorang pada agamanya tidak boleh berkurang. Karena agama itu ibarat tanah air dan agama-agama lain adalah negeri asing. Yang harus ditinggalkan adalah perasaan takut untuk melakukan pengembaraan terhadap wilayah agama-agama lain. Tentu

saja tidak semua orang ingin melakukan pengembaraan spiritual menuju agama-agama lain. Orang yang ini melakukan pengembaraan, haruslah memiliki bekal, yaitu pemahaman terhadap agama sendiri. Jangan sampai ia tidak memiliki bekal pengetahuan yang memadai tentang agamanya sendiri ketika memasuki "negeri asing" agama-agama lain. Yang lebih penting adalah bahwa ia harus berangkat dari agamanya sendiri, dan setelah mengembara ke dalam agama-agama lain, kembali dengan wawasan baru kepada agamanya.